

budaya sekuler, sehingga proses pembelajarannya bisa mengintegrasikan segala aspek dalam nuansa yang Islami. Hal ini senada dengan pernyataan Sukro Muhab selaku ketua JSIT Indonesia saat ini: “Inspirasi membangun sekolah Islam bermutu didorong keinginan mendirikan sekolah yang bebas dari sekularisme. Yakni, sekolah yang mengintegrasikan pendidikan umum dan agama dalam suatu jalinan kurikulum, pembelajaran, dan lingkungan terpadu. Selain itu, ada semangat mendirikan sekolah bermutu layaknya sekolah-sekolah berstandar dunia.”²

Sampai sekarang minat masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya di SIT semakin tinggi. Hal ini tak lepas dari tiga kunci utama keberhasilan proses pendidikan di SIT. *Pertama*, niat dan dedikasi pendidik di SIT berpijak pada motif menggapai ridha Allah SWT semata. *Kedua*, kepercayaan dan harapan yang tinggi dari orang tua kepada SIT. *Ketiga*, dukungan masyarakat, pemerintah, dan pihak lain untuk kebangkitan sekolah Islam yang bermutu. Kini perkembangan sekolah Islam terpadu menjadi tren yang fenomenal di kawasan Asia Tenggara, khususnya Indonesia. Hal itu ditandai dengan munculnya semangat menolak fenomena sekularisme dalam filosofi pendidikan. Seorang peneliti dari *Lee Kuan Yew School of Public Policy, Singapura*, mengungkapkan, SIT menolak dikotomi antara pendidikan agama dan

² ---, “---”, dalam <http://www.jsit-indonesia.com/index.php/using-joomla/extensions/components/content-component/article-category-list/8-beginners> (14 November 2015).

